

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa Inggris yang dianggap sebagai bahasa dunia, dimana bahasa ini dipakai hampir di seluruh negara sebagai bahasa penghubung antara wilayah satu dengan wilayah lainnya. Tentu saja untuk mempermudah komunikasi antara dua bahasa yang berbeda. Oleh karena itu semua orang sangat antusias untuk bisa berbahasa Inggris. Orang yang bisa berbahasa Inggris dengan baik dan benar akan diperlukan oleh perusahaan-perusahaan maupun lembaga-lembaga penting. Oleh karena itu, dalam era globalisasi seperti ini bahasa Inggris seakan-akan menjadi bahasa yang wajib dikuasai untuk mengikuti perkembangan zaman.

Bahasa merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dan memiliki peran sentral, khususnya dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional seseorang dan dalam mempelajari semua bidang studi. Bahasa diharapkan bisa membantu seseorang, dalam hal ini adalah peserta didik untuk mengenal dirinya, budayanya dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, menemukan serta menggunakan kemampuan-kemampuan analitis dan *imaginative* dalam dirinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa penguasaan kosakata yang memadai dan dalam jumlah yang besar memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Begitu pula dengan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Jika perbendaharaan kata sedikit, kemampuan berbahasa juga akan terhambat.

Anak tunarungu punya hak yang sama untuk melakukan berbagai kegiatan dalam hidupnya. Mereka mempunyai hak untuk bersaing bersama anak-anak lainnya. Jika tidak, mereka akan semakin terkucilkan.

Masyarakat sudah menilainya dengan anak yang mempunyai hambatan pendengaran, dan jangan sampai anak-anak ini tidak memiliki keahlian. Anak-anak ini harus mampu mengikuti perkembangan zaman agar hidup mereka bisa lebih baik.

Anak tunarungu juga perlu menguasai bahasa asing. Salah satunya bahasa Inggris yang kini dianggap sebagai bahasa dunia. Dimana semua orang hampir mempelajari bahasa ini. Sudah suatu keharusan pula bagi mereka untuk bisa berbahasa Inggris. Supaya mereka mempunyai bekal kemampuan khusus untuk bisa bersaing dengan anak-anak lainnya.

Kemampuan berbahasa Inggris dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya penguasaan vocabulary atau kosa kata. Kosa kata mempunyai peranan yang cukup penting dalam kemampuan berbahasa seseorang. Kemampuan berbahasa tidak luput dari penguasaan kosakata. Semakin banyak kosakata yang dikuasai, semakin mempermudah seseorang untuk berbahasa. Namun *vocabulary* bukan satu-satunya indikator kemampuan berbahasa inggris seseorang.

Namun, banyak yang kurang tepat dalam pembelajaran bahasa Inggris saat ini terutama di sekolah-sekolah umum apalagi sekolah luar biasa. Seringkali guru atau pengajar tidak serius dalam mengajarkan bahasa Inggris. Dalam pemahaman bahasa Inggris, *vocabulary* menjadi hal yang sangat penting. Namun menjadi salah kaprah ketika guru hanya mengajarkan *vocabulary* saja.

Pembelajaran bahasa Inggris di sekolah pun terkesan sangat monoton dan membosankan bagi anak. Anak hanya sering ditugaskan untuk menterjemahkan kata atau kalimat dari bahasa Inggris atau sebaliknya. Pengajaran seperti itu tidak terlalu membawa banyak perubahan pada kemampuan berbahasa Inggris anak, apalagi untuk anak tunarungu. Anak akan hanya mengetahui arti dari kata yang mereka terjemahkan namun tidak akan mengerti arti yang sebenarnya dari sebuah

kata, menggunakannya dalam sebuah *tenses*, ataupun akan kesulitan mengaplikasikannya dalam berkomunikasi bahasa Inggris. Terlebih lagi pembelajarannya yang tidak menarik menjadikan bahasa Inggris dianggap membosankan oleh siswa. Padahal begitu pentingnya bahasa Inggris untuk zaman sekarang ini.

Kurikulum bahasa Inggris untuk anak tunarungupun khususnya kelas X, disamakan dengan anak-anak pada umumnya. Yaitu mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi *informational*, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dengan budaya. Melihat tuntutan berbahasa Inggris anak tunarungu berdasarkan kurikulum yang ada tentu menjadi sangat berat untuk mencapainya, mengingat untuk mempelajari bahasa ibu (bahasa Indonesia) saja masih sangat sulit. Bisa dibayangkan bagaimana anak tunarungu mengejar keterlambatannya untuk mencapai kurikulum yang seperti disebutkan tadi dengan kondisi pembelajaran yang tidak mendukung.

Peneliti telah melakukan asesmen awal pada anak kelas X tingkat SMA di sekolah luar biasa dan hasilnya buruk. Rata-rata anak hanya mampu menyelesaikan tigapuluh soal dari lima puluh soal dalam waktu dua jam dan hanya sepuluh soal yang dijawab dengan benar. Soal asesmen disesuaikan dengan kurikulum dan SK KD yang berlaku. Anak sangat kebingungan dengan soal yang diberikan, padahal asesmen dirancang mengacu pada SK KD yang harusnya sesuai dengan kemampuan anak.

Namun hasil asesmen ini semakin meyakinkan peneliti bahwa teknik pengajaran bahasa Inggris yang dilakukan di sekolah luar biasa saat ini, tidak membantu banyak pada kemampuan berbahasa Inggris anak.

Juga berdasarkan wawancara pada siswa, bahwa rata-rata siswa menyebutkan bahwa bahasa Inggris tidak terlalu menarik. Mengingat bahasa Inggris sebagai bahasa kedua dan tatanan bahasa yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Siswa juga mengemukakan bahwa ketika pembelajaran berlangsung, guru seringkali memberikan tugas yang tidak dimengerti siswa, namun harus dikerjakan tanpa bimbingan guru.

Dari hasil tes, wawancara dan observasi yang telah dilakukan peneliti mengemukakan bahwa ada kemungkinan dalam mengerjakan soal asesmen, siswa tidak mengerti sama sekali mengenai soal yang diberikan. Karena dari limapuluh soal anak mampu mengerjakan tigapuluh soal dan hanya rata-rata menjawab sepuluh soal yang betul dalam dua jam. Dalam proses menjawab pun, terlihat hampir seluruh siswa terlihat gelisah dan berusaha berkomunikasi dengan temannya untuk menanyakan jawabannya. Kondisi ini sangat memprihatinkan, karena jika melihat SK KD yang harus dicapai siswa, hasil belajar siswa masih jauh dalam pencapaian SK KD tersebut.

Sebenarnya, orangtua dahulu tidak mengajarkan bahasa Indonesia dengan mengenalkan kata dengan per satu kata. Namun dengan bahasa komunikasi, yang menyeluruh. Begitupula dengan bahasa Inggris. Banyak penelitian membuktikan bahwa mempelajari bahasa tidak bisa hanya dari satu aspek, misalkan belajar *vocabulary* dan *tenses* saja. Kita harus belajar bahasa Inggris seperti kita belajar berbahasa Indonesia sejak kecil.

Story telling adalah kegiatan bercerita dengan menggunakan bahasa Inggris. Metode ini tidak hanya mengandalkan *vocabulary* baru namun mengenalkan *tenses* sekaligus. Dimana nantinya anak akan mengerti situasi dan kondisi suatu peristiwa dengan mengikuti jalan atau alur dari sebuah cerita, dengan menggunakan *tenses* dan tepat dan juga memperkaya *vocabulary* anak.

Menurut Richards J dalam bukunya *Approaches and Methods in Language Teaching*, TPR didefinisikan “*a language teaching method built around the coordination of speech and action: it attempts to teach language through physical (motor) activity.*”

Jadi metode TPR (*Total Physical Response*) merupakan suatu metode pembelajaran bahasa yang disusun pada koordinasi perintah (*command*), ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*). Jika ditelaah lebih lanjut metode TPR *Storytelling* ini mempunyai kesamaan dengan KOMTAL (komunikasi total). Dimana komunikasi dibangun dengan mengoptimalkan seluruh kemampuan anak. Baik dengan mimik, gerakan, isyarat juga intonasi.

Metode ini memungkinkan bagi siswa tunarungu untuk memakai metode pembelajaran ini. Karena metode ini tidak hanya mengandalkan kemampuan mendengar (*listening*) namun juga gerakan tubuh (*gesture*) juga bahasa ujaran. Disini siswa akan dilatih keterampilan menyimak cerita lewat bahasa ujaran dan dibantu dengan aktivitas gerak, mimik dan intonasi yang dihasilkan dari sebuah *story*. Dan tentu saja akan menambah kemampuan *vocabulary* siswa.

Disini peneliti bermaksud mengajarkan teknik mempelajari bahasa Inggris dengan metode TPR *story telling* yang tidak hanya mengajarkan *vocabulary* saja. Anak akan dibawa pada komunikasi seperti orang normal pada umumnya dengan menggunakan bahasa Inggris.

Metode ini akan membawa anak pada komunikasi yang unik tanpa meninggalkan kebutuhan anak sebagai anak yang mempunyai hambatan dalam pendengaran. Disini *body language* digunakan untuk membaca komunikasi seseorang dalam awal percakapan. Dengan kemampuan awal yang dikuasai anak dikarenakan penguasaan bahasa mereka tidak sama

dengan anak-anak pada umumnya. Oleh karena itu metode ini akan disesuaikan dengan kemampuan awal anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, banyak faktor yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan membaca ujaran, diantaranya:

Perkembangan Intelegensi, sangat berpengaruh terhadap pembentukan konsep. Konsep merupakan kemampuan mental individu dalam menginterpretasikan objek atau pengalaman. Kurangnya mengeksplorasi informasi dari luar yang berbentuk bahasa melalui reseptif auditory dikarenakan ketidakberfungsian organ-organ pendengaran menyebabkan kurang berkembangnya intelegensi pada anak tunarungu, terutama dengan yang berkaitan kemampuan berfikir abstrak.

Kondisi dan motivasi belajar bahasa Inggris, bahasa asing sering dianggap sulit oleh anak tunarungu. Bahasa kedua sering mereka sepelekan karena menurut anak, bahasa pertama atau bahasa Indonesia saja sudah sangat sulit untuk dipelajari. Bahasa Sunda ataupun Bahasa Inggris akan sangat sulit mereka pelajari apabila tidak menggunakan pendekatan dan metode yang baik.

Kemampuan bahasa inggris anak tunarungu rendah, rendahnya kemampuan berbahasa Inggris anak tunarungu tidak lepas dari berbagai faktor. Seperti pada faktor yang sebelumnya telah dijelaskan, bahwa motivasi belajar bahasa asing anak tunarungu sangat rendah. Karena mereka menganggap bahasa asing itu sangat sulit. Ditambah dengan pendekatan dan metode yang digunakan guru kurang mampu menunjang kemampuan belajar bahasa Inggris anak tunarungu.

Metode pembelajaran, merupakan bagian dari strategi kegiatan, metode merupakan cara yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk

mencapai tujuan kegiatan secara efektif. Di sekolah luar biasa pembelajaran bahasa Inggris hampir disamakan dengan sekolah umum. Padahal pembelajaran bahasa asing apalagi untuk tunarungu seharusnya menyajikan metode yang secara khusus dapat mengakomodir kemampuan anak yaitu dengan metode *TPR (Total Physical Response) Storytelling*.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan banyak faktor yang dapat mengurangi kurangnya kemampuan bahasa Inggris pada siswa tunarungu, maka penelitian ini dibatasi pada pengaruh *TPR Story Telling* dalam upaya meningkatkan perbendaharaan kata kerja siswa.

D. Rumusan Masalah

Menurut Nazir rumusan masalah (1983:143) adalah sebagai titik tolak penelitian dalam rumusan hipotesis penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

“Adakah pengaruh metode *Total Physical Response Storytelling* terhadap perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris pada siswa tunarungu tingkat SMA kelas X?”

Pertanyaan penelitian diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris anak tunarungu sebelum diberikan *treatment* melalui metode *TPR Storytelling*?
2. Bagaimana perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris anak tunarungu sesudah diberikan *treatment* melalui metode *TPR Storytelling*?

3. Apakah kelebihan dan kekurangan dari penggunaan metode *TPR Storytelling* terhadap perbendaharaan kata kerja untuk siswa tunarungu dalam penelitian ini?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Secara Umum

Tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh metode *TPR Storytelling* dalam meningkatkan perbendaharaan kata kerja siswa tunarungu tingkat SMA kelas X.

- b. Secara Khusus

Subjek penelitian dapat meningkatkan perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris siswa.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru untuk meningkatkan perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris anak tunarungu.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya pada bidang Pendidikan Khusus tentang pengaruh metode *TPR Storytelling* untuk meningkatkan perbendaharaan kata kerja bahasa Inggris pada anak tunarungu.

